

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Definisi Adopsi

Adopsi menurut Rogers (1983) *dalam* Darussalam (2017) adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai suatu cara untuk bertindak yang baik dan benar. Definisi adopsi dalam proses kegiatan penyuluhan ialah sebagai suatu proses perubahan perilaku seperti pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik) pada diri seseorang setelah menerima suatu inovasi yang telah disampaikan penyuluh oleh petani yang menjadi sasarannya. Proses penerimaan yang dimaksud adalah tidak sekedar tahu tetapi hingga dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan kegiatan usaha taninya. Perwujudan dari bentuk adopsi dapat dilihat dan diamati yaitu berupa tingkah laku, metode, maupun peralatan dan teknologi yang digunakan dalam kegiatan komunikasinya.

Adopsi merupakan tindakan menggunakan ide baru sebagai suatu pilihan yang dianggap baik. Keputusan untuk mengadopsi inovasi merupakan suatu proses mental yaitu sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya kemudian mengukuhkannya. Proses pengambilan keputusan inovasi merupakan suatu tipe pengambilan keputusan yang khas. Menurut Rogers (1983) *dalam* Wangke dan Benu (2016) tahapan dalam proses keputusan inovasi terdiri dari :

- a. Tahap pengetahuan (*knowledge*). Dalam tahap ini, seseorang belum memiliki informasi mengenai inovasi baru. Untuk itu informasi mengenai inovasi tersebut harus disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi yang ada, bisa melalui media elektronik, media cetak, maupun komunikasi interpersonal di antara anggota masyarakat. Tahapan ini juga dipengaruhi oleh beberapa karakteristik dalam pengambilan keputusan, yaitu: (1) Karakteristik sosial-ekonomi, (2) Nilai-nilai pribadi dan (3) Pola komunikasi.
- b. Tahap persuasi (*persuasion*). Pada tahap ini individu tertarik pada inovasi dan aktif mencari informasi/detail mengenai inovasi. Tahap kedua ini

terjadi lebih banyak dalam tingkat pemikiran calon pengguna. Inovasi yang dimaksud berkaitan dengan karakteristik inovasi itu sendiri, seperti: (1) kelebihan inovasi, (2) tingkat keserasian, (3) kompleksitas, (4) dapat dicoba dan (5) dapat dilihat.

- c. Tahap pengambilan keputusan (*decision*). Pada tahap ini individu mengambil konsep inovasi dan menimbang keuntungan/kerugian dari menggunakan inovasi dan memutuskan apakah akan mengadopsi atau menolak inovasi.
- d. Tahap implementasi (*implementation*). Pada tahap ini mempekerjakan individu untuk inovasi yang berbeda-beda tergantung pada situasi. Selama tahap ini individu menentukan kegunaan dari inovasi dan dapat mencari informasi lebih lanjut tentang hal itu.
- e. Tahap konfirmasi (*confirmation*). Setelah sebuah keputusan dibuat, seseorang kemudian akan mencari pembenaran atas keputusan mereka. Tidak menutup kemungkinan seseorang kemudian mengubah keputusan yang tadinya menolak jadi menerima inovasi setelah melakukan evaluasi.

Pada dasarnya, proses adopsi pasti melalui tahapan-tahapan sebelum masyarakat mau menerima atau menerapkan dengan keyakinan sendiri, meskipun selang waktu antar tahapan satu dengan yang lainnya tidak selalu sama yaitu tergantung dengan sifat inovasi, karakteristik sasaran, keadaan lingkungan (fisik maupun sosial), dan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh.

Menurut Rogers (1983) dalam Wangke dan Benu (2016) dalam upaya seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku, harus melewati tahapan-tahapan dalam adopsi, yaitu :

- a. Tahap kesadaran (*awareness*), yaitu tahap seseorang tahu dan sadar adanya suatu inovasi sehingga muncul kesadaran terhadap apa yang sudah ada dan belum.
- b. Tahap keinginan (*interest*), yaitu tahap seseorang mempertimbangkan atau sedang membentuk sikap terhadap inovasi yang telah diketahuinya tersebut sehingga mulai tertarik dan mencari keterangan tentang hal tersebut.

- c. Tahap evaluasi (*evaluation*), yaitu tahap seseorang membuat keputusan apakah menolak atau menerima inovasi yang ditawarkan sehingga saat itu mulai memperhatikan kemungkinan.
- d. Tahap mencoba (*trial*), yaitu tahap seseorang melaksanakan keputusan yang telah dibuatnya karena keterangan yang didapat sudah lengkap sehingga mulai mencoba hal baru yang telah diketahuinya.
- e. Tahap adopsi (*adoption*), yaitu tahap dimana petani mulai menerapkan dengan penuh keyakinan berdasarkan penilaian yang telah dilakukan atau diamati sendiri.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses adopsi suatu inovasi penggunaan pupuk organik adalah sebagai berikut :

a. Sifat inovasi

Inovasi adalah suatu gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang atau kelompok masyarakat. Menurut Harinta (2010) kebaruan suatu inovasi diukur secara subjektif yaitu tergantung pandangan individu yang menangkapnya. Jika sesuatu ide dianggap baru oleh seseorang maka hal tersebut menjadi sebuah inovasi baginya. Kata baru yang dimaksudkan dalam ide yang inovatif ialah tidak harus berarti baru sama sekali.

Menurut Soekartawi (1988) *dalam* Darusalam, dkk (2017), sifat inovasi merupakan salah satu faktor penentu dalam kecepatan adopsi suatu inovasi dan peran komunikator juga berpengaruh terhadap kecepatan proses adopsi inovasi. Berikut ini beberapa sifat-sifat dari inovasi, seperti :

1) *Relative Advantage* (apakah memberi keuntungan atau tidak)

Sejauh mana suatu teknologi baru akan memberikan keuntungan lebih daripada teknologi sebelumnya. Jika teknologi baru akan memberikan keuntungan yang relatif lebih besar daripada teknologi sebelumnya, maka kecepatan proses adopsi inovasi akan berjalan lebih cepat.

2) Kompatibilitas (kesesuaian)

Teknologi baru dapat menggantikan teknologi sebelumnya karena teknologi tersebut tidak saling mendukung, namun banyak pergantian teknologi

sebelumnya dengan teknologi baru yang merupakan kelanjutan saja. Jika teknologi baru tersebut merupakan kelanjutan dari teknologi sebelumnya yang telah dilaksanakan petani, maka kecepatan proses adopsi inovasi akan berjalan relatif lebih cepat.

3) Kompleksitas (kerumitan)

Inovasi teknologi yang cukup rumit untuk diterapkan akan mempengaruhi kecepatan proses adopsi inovasi tersebut. Artinya, semakin mudah teknologi baru dapat akan cepat proses praktek kan dan semakin cepat juga proses adopsi inovasi yang dilakukan petani. Oleh karena itu, agar proses adopsi inovasi dapat berjalan lebih cepat, maka penyajian inovasi baru tersebut harus lebih sederhana.

4) *Triabilitas* (kemudahan untuk diuji coba)

Kemudahan diuji coba artinya, semakin mudah teknologi baru tersebut dilakukan, maka relatif semakin cepat proses adopsi inovasi yang dilakukan petani.

5) Observabilitas (dapat dilihat)

Pola pikir petani sering kali sulit diajak untuk tahu tentang cara mengadopsi inovasi teknologi, walaupun inovasi teknologi tersebut telah memberikan keuntungan yang lebih. Jadi bagaimana cara memberikan pengertian itu semudah mungkin agar petani dapat mengerti sehingga ia mampu dan mau melakukan adopsi inovasi.

b. Peran Penyuluh

Penyuluh pertanian adalah orang yang mengemban tugas untuk menyampaikan atau memberikan informasi, dorongan kepada petani agar mau mengubah cara pikir, cara kerja dan cara hidupnya yang lama dengan cara-cara yang baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan yang lebih maju di bidang pertanian. Penyuluh pertanian bertujuan membantu petani dalam pengambilan keputusan yang baik dan menjadikan petani mandiri (Anas dan Juraemi, 2020). Menurut Undang-Undang No.16 tahun 2006 tentang SP3K (Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan) tugas pokok seorang

penyuluh adalah menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan penyuluhan pertanian.

Peran penyuluh pertanian dalam tugasnya untuk pengembangan masyarakat adalah:

1) Edukator

Penyuluh memberikan edukasi dan pengetahuan melalui usaha pengembangan kelompok, memberikan informasi dan pelatihan dalam penggunaan teknologi baru, memberikan semangat kepada kelompok, serta mengetahui atau mengenal baik sistem dalam usaha kelompok.

2) Fasilitator

Penyuluh seharusnya mampu memfasilitasi atau menjadi penghubung antara petani dengan pemerintah (dinas-dinas terkait). Penyuluh sebagai fasilitator ialah seseorang yang memfasilitasi pelaksanaan kegiatan program juga memiliki peran lain dalam mendukung keberhasilan program. Peran penyuluh sebagai fasilitator tersebut membantu petani dalam mengoptimalkan segala kegiatan yang dilakukan dalam rangka memajukan suatu program.

3) Motivator

Peran penyuluh pertanian sebagai motivator dalam kinerja kelompok tani merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan oleh penyuluh pertanian untuk membangkitkan semangat petani dan mempengaruhi petani agar tergerak berpartisipasi pada suatu inovasi untuk menunjang kegiatan budidaya pertanian.

4) Evaluator

Seorang penyuluh harus selalu melakukan pengukuran dan penilaian terhadap kinerja petani, dalam artian selalu mengawasi dalam usaha budidaya agar memperoleh hasil yang diharapkan. Penyuluh harus aktif dalam mengadakan pertemuan dengan kelompok untuk mendiskusikan persoalan dan keluhan petani selama menjalankan suatu inovasi dalam kegiatan budidaya.

c. Faktor Lingkungan

Isu lingkungan pada proses adopsi ini menjadi awal terbangunnya kesadaran petani untuk beralih ke sistem usahatani organik yaitu dengan penggunaan pupuk organik. Faktor lingkungan yang dimaksud menyangkut segala

sesuatu yang ada di sekitar individu, baik fisik, biologis, maupun sosial. Ternyata lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku individu karena lingkungan merupakan tempat untuk perkembangan perilaku. Semakin tinggi tekanan dari orang-orang di sekitar maka akan memungkinkan petani tersebut mengadopsi suatu inovasi untuk memperoleh keuntungan yang kompetitif.

d. Media atau Saluran Komunikasi yang Digunakan

Secara konseptual, pada dasarnya dikenal ada tiga macam saluran atau media komunikasi, yaitu: saluran antar pribadi (interpersonal), media massa (mass media), dan forum media yang dimaksudkan untuk menggabungkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh saluran antar pribadi dan media massa. Media penyuluhan adalah saluran yang dapat menghubungkan penyuluh dengan materi penyuluhan dan petani yang memerlukan penyuluhan. Media yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan benda sesungguhnya berupa alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan pupuk organik kotoran ternak dan hal lainnya yang berkenaan dengan materi penyuluhan.

Komunikasi adalah proses dimana pesan-pesan dioperasikan dari sumber kepada penerima. Dengan kata lain pengertian komunikasi adalah pemindahan ide-ide dari sumber dengan harapan akan merubah tingkah laku penerima. Saluran komunikasi adalah alat yang mana pesan-pesan dari sumber dapat sampai kepada penerima (Harinta, 2010). Jika inovasi dapat dengan mudah dan dapat jelas disampaikan lewat media massa atau sebaliknya jika kelompok sasarannya dapat dengan mudah menerima inovasi yang disampaikan melalui media massa, maka proses adopsi akan berlangsung relatif lebih cepat dibandingkan dengan inovasi yang harus disampaikan lewat media antar pribadi. Sebaliknya, jika inovasi tersebut relatif sulit disampaikan lewat media massa atau sasarannya belum mampu memanfaatkan media massa maka inovasi yang disampaikan lewat media antar pribadi akan lebih cepat dapat diadopsi oleh masyarakat sasarannya.

e. Pengalaman Berusaha Tani

Melalui lamanya petani dalam berusahatani diharapkan petani memperoleh banyak pengalaman dalam berusahatani. Pengalaman bertani adalah

lamanya petani dalam melakukan usahatani (lamanya responden menjadi petani yang membudidayakan tanaman bawang merah) yang diukur dengan jumlah tahun (Setiawati, 2016).

3. Pupuk Organik

Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari bahan atau materi makhluk hidup yaitu, seperti pupuk kandang, sisa-sisa tanaman, limbah ternak, dan limbah rumah tangga. Pemberian pupuk organik merupakan salah satu solusi dalam meningkatkan bahan organik yang ada di dalam tanah (Martinus, dkk, 2017). Pupuk organik dapat dibedakan menjadi pupuk organik berbentuk cair dan padat yang berperan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Pupuk organik mengandung banyak bahan organik daripada kadar unsur haranya. Sumber bahan organik yang digunakan dapat berupa kompos, pupuk hijau, pupuk kandang, limbah ternak, dan limbah rumah tangga (sisa makanan dan kulit buah).

Menurut Permentan No. 01 Tahun 2019 tentang Pendaftaran Pupuk Organik, Pupuk Hayati, dan Pembenh Tanah dikatakan pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari tumbuhan mati, kotoran hewan dan/atau bagian hewan dan/atau limbah organik lainnya yang telah melalui proses rekayasa, berbentuk padat atau cair, dapat diperkaya dengan bahan mineral dan/atau mikroba, yang bermanfaat untuk meningkatkan kandungan hara dan bahan organik tanah serta memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Oleh karena itu, pupuk organik lebih ditujukan pada kandungan C-organik atau bahan organik daripada kadar hara di dalamnya. Nilai C-organik tersebut merupakan pembeda dengan pupuk anorganik (Simanungkalit, dkk, 2006).

Menurut Simanungkalit, dkk, (2006), pupuk organik memiliki manfaat dan fungsi yang penting, yaitu sebagai penyedia hara makro (N, P, K, Ca, Mg, dan S) dan mikro (Zn, Cu, Mo, Co, B, Mn, dan Fe) yang dapat memperbaiki struktur tanah, dapat meningkatkan kapasitas tukar kation (KTK) pada tanah, dan dapat bereaksi dengan ion logam membentuk senyawa kompleks yang meracuni tanaman seperti Al, Fe, dan Mn. Menurut Putri (2011) dalam Tuhuteru, dkk (2020), kelebihan pemanfaatan pupuk berbasah dasar alami (organik) ini adalah dapat secara cepat mengatasi defisiensi unsur hara bagi tanaman. Menurut

Susantidiana (2015) pemakaian pupuk organik sangat aman karena tidak menimbulkan residu pada hasil panen sehingga tidak membahayakan manusia dan lingkungan.

Pupuk organik sangat bermanfaat bagi peningkatan produksi pertanian baik kualitas maupun kuantitas, mengurangi pencemaran lingkungan, dan meningkatkan kualitas lahan secara berkelanjutan (Simanungkalit, dkk, 2003). Penggunaan pupuk organik dalam jangka panjang dapat meningkatkan produktivitas lahan dan dapat mencegah degradasi lahan karena pemakaian bahan kimia berlebih. Sumber bahan yang digunakan untuk pupuk organik sangat beranekaragam, dengan karakteristik fisik dan kandungan hara yang sangat beragam sehingga pengaruh dari penggunaan pupuk organik terhadap lahan dan tanaman dapat bervariasi.

Kemampuan pupuk organik dalam mengikat air dan meningkatkan porositas tanah dapat memperbaiki respirasi tanah sehingga dapat mendukung pertumbuhan akar dalam tanah. Pupuk organik merupakan sumber nitrogen tanah yang utama dan juga peranannya dalam memperbaiki komposisi tanah. Pupuk organik yang ditambahkan ke dalam tanah akan mengalami beberapa kali fase perombakan oleh mikroorganisme tanah agar menjadi humus atau bahan organik tanah.

4. Kotoran Ternak

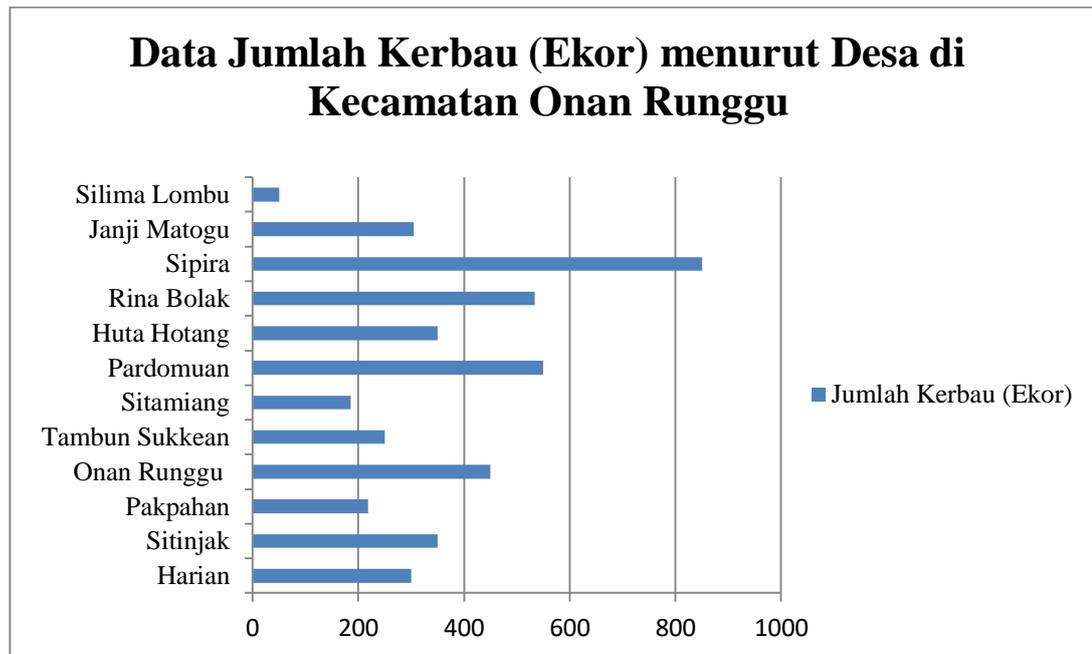
Kotoran ternak merupakan salah satu alternatif yang dapat meningkatkan ketersediaan unsur hara bagi tanaman yang mengandung mikroorganisme sehingga dapat mengurangi penggunaan pupuk anorganik dan mudah dalam penggunaannya. Dalam kotoran ternak terdapat kandungan bahan organik dengan konsentrasi yang tinggi. Pada pembuatan pupuk dari kotoran kerbau tidak perlu menggunakan tambahan probiotik, karena pada kotoran kerbau terdapat mikroorganisme yang dapat mempercepat proses pengomposan.

Kotoran kerbau memiliki mikroba dan bahan makan mikroba yang diharapkan dapat memberikan peningkatan populasi dan aktivitas mikroba sehingga dapat memperbaiki kondisi kesuburan tanah secara fisik, biologis, dan kimia (Amir, 2017). Kotoran ternak yaitu kerbau memiliki warna yang bervariasi

dari kehijauan hingga kehitaman, tergantung dari makanan yang dimakannya. Kandungan unsur hara dalam pupuk kandang kotoran kerbau yang penting untuk tanaman menurut Lingga (1991) dalam Hartatik dan Widowati (2006) adalah 81% kadar air; 12,7% bahan organik; 0,25% N; 0,18% P₂O₅; 0,17% K₂O; dan 0,4% CaO.

Pada tahun 2018 tercatat jumlah kerbau di Kecamatan Onan Runggu adalah sebanyak 4394 ekor. Oleh sebab itu, jumlah ternak kerbau yang cukup besar dapat dijadikan sebagai potensi untuk mengembangkan kotoran ternak kerbau sebagai pupuk organik dalam meningkatkan produksi tanaman bawang merah. Banyaknya ternak kerbau menurut desa di Kecamatan Onan Runggu adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Data Jumlah Kerbau di Kecamatan Onan Runggu



Sumber : Kecamatan Onan Runggu dalam Angka (2019)

Gambar 1 di atas menjelaskan bahwa terdapat 12 desa di Kecamatan Onan Runggu dan setiap desa memiliki ternak kerbau yang cukup besar.

5. Tanaman Bawang Merah

Tanaman bawang merah adalah salah satu jenis komoditas hortikultura unggulan yang sudah lama dibudidayakan oleh petani secara intensif (Idris, 2018). Bawang merah digunakan sebagai bahan utama untuk bumbu dasar masakan.

Bawang merah juga memiliki manfaat yang baik untuk kesehatan tubuh. Bawang memiliki kandungan yang dibutuhkan oleh tubuh manusia, yaitu seperti serat, vitamin C, kalium dan asam folat (Syawal, 2019). Menurut Gopalakrishna (2007) dalam Alfariatna (2017), klasifikasi tanaman bawang merah adalah sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*
 Divisio : *Spermatophyta*
 Sub-divisio : *Angiospermae*
 Ordo : *Liliales (Liliaflorae)*
 Famili : *Liliaceae*
 Genus : *Allium*
 Species : *Allium ascalonicum L.*

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan suatu pengkajian yang memiliki kaitan yang relevan dengan pengkajian ini. Tujuan dari pengkajian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk memperjelas deskripsi variabel-variabel dan metode yang digunakan dalam pengkajian ini, untuk membedakan, dan membandingkan dengan pengkajian sebelumnya serta mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan. Adapun kajian penelitian terdahulu yang digunakan dalam pengkajian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Asal	Metode	Variabel	Hasil
1	Hendra Darusalam, Lenny Widjyanthi, Sri Subekti 2017	Proses Adopsi Inovasi Pupuk Cair Organik (Biofish) Berbahan Dasar Ikan Laut pada Komoditas Padi di Kecamatan Muncar	Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember- Jurnal Ilmu Komunik asi	Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif menggunakan <i>purposive sampling</i> .	- pengetahuan petani - sikap petani - keputusan petani - implementasi petani - konfirmasi petani	Mengadopsi pupuk biofish sebagai sarana produksi dalam budidaya tanaman padi, petani tetap melanjutkan mengadopsi pupuk biofish di masa mendatang dan tetap mengaplikasikan pupuk cair organik biofish secara berkelanjutan.

Lanjutan Tabel 1

2	Setiawati 2016	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Teknologi Padi Organik di Desa Telang Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin	Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tridini Palembang-Jurnal Triagro	Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik survei.	- umur - pendidikan - jumlah tanggungan keluarga - pengalaman bertani - luas lahan - tingkat pendapatan - banyaknya sumber informasi - frekuensi akses informasi	Bahwa umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman petani, total pendapatan, dan luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan adopsi. Sedangkan sifat inovasi, banyaknya sumber informasi yang dimanfaatkan dan frekuensi akses sumber informasi berpengaruh nyata terhadap adopsi teknologi padi organik.
3	Kaharuddin, Ismaya Nr Parawansa, Siswanto 2015	Tingkat Adopsi Petani terhadap Penggunaan Pupuk Organik Cair Kotoran Sapi pada Tanaman Kacang Panjang (<i>Vigna sinensis L</i>)	STPP Gowa-Jurnal Agrokomples	Metode penelitian dilakukan menggunakan metode survei dengan wawancara langsung pada responden.	Faktor-faktor yang berpengaruh nyata dalam adopsi petani adalah: · sifat inovasi · cara penyampaian materi · motivasi · umur · pendidikan · luas garapan	Hasil uji menunjukkan bahwa faktor internal (umur, pendidikan, dan luas garapan) dan eksternal (sifat inovasi, cara penyampaian materi, dan motivasi) petani berkorelasi sangat nyata dengan tingkat adopsi petani terhadap penggunaan pupuk organik cair kotoran sapi.
4	Tience Elizabeth Pakpahan, Anwar Pasaribu, dan Makruf Wicaksono 2020	Adopsi Petani dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usahatani Semangka Non Biji (<i>Citrullus lanatus</i>) di Esa Sei Mencirim	Agrohita Jurnal Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan	Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif	Faktor yang mempengaruhi adopsi petani adalah: - karakteristik petani - peran penyuluh - keuntungan relatif	Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi petani semangka non biji dalam melakukan usaha tani secara signifikan yaitu karakteristik petani dan peran penyuluh.

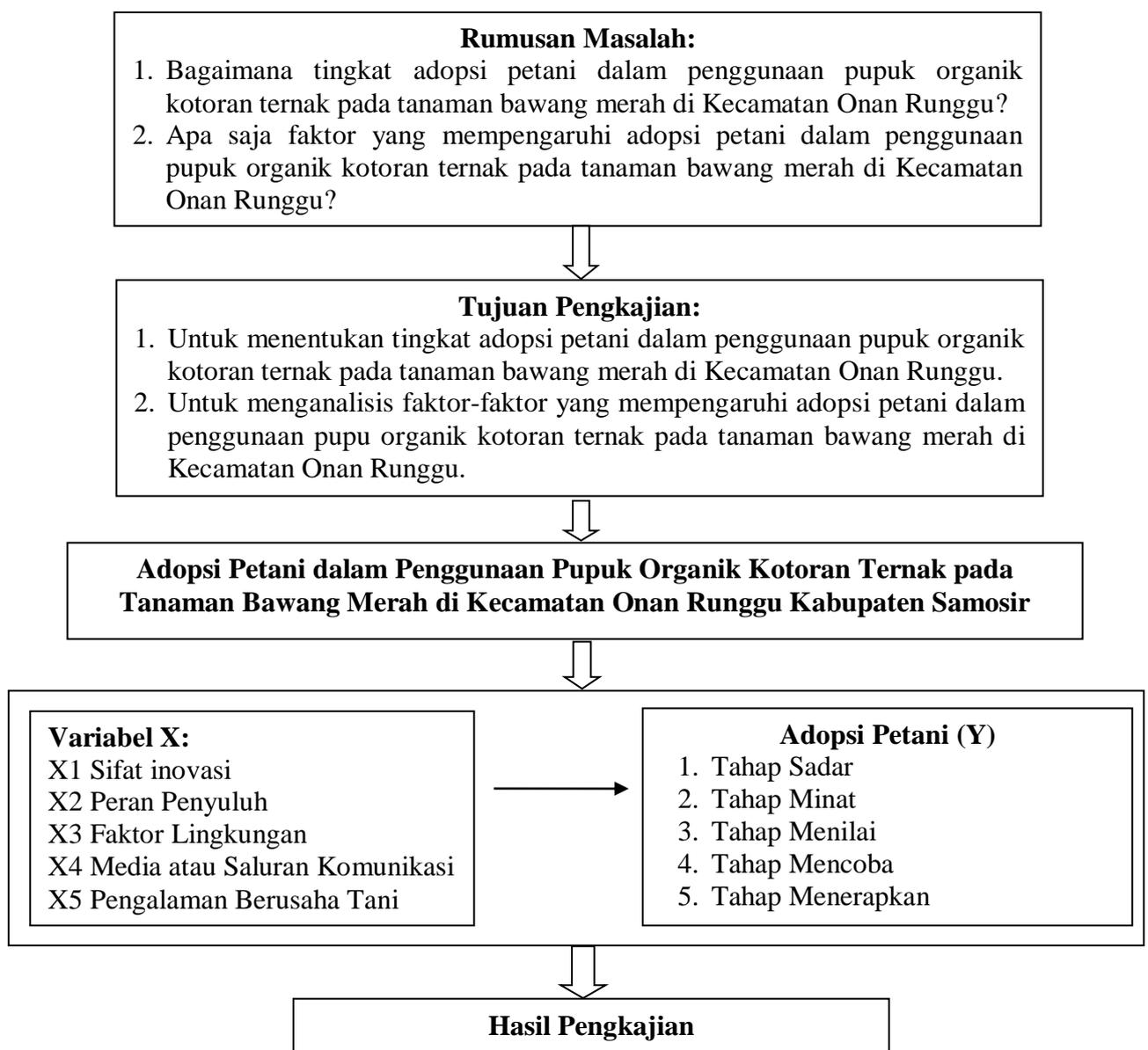
Lanjutan Tabel 1

5	Mukhlis Yahya 2016	Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Adopsi Petani dalam Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara	STPP Medan- Jurnal Agricia Ekstensia	Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif menggunakan <i>simple random sampling</i>	Faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi petani adalah: - pendidikan - kekosmopolitan - motivasi petani - kehadiran petani - <i>self efficacy</i> - peran penyuluh - peran ketua kelompok	Semakin kosmopolit petani, semakin cepat mengadopsi teknologi pengelolaan tanaman terpadu padi sawah. Teknologi pengelolaan tanaman terpadu padi sawah dapat diadopsi oleh petani bila kekosmopolitan, kehadiran petani, pendidikan, <i>self efficacy</i> dan peran penyuluh ditingkatkan.
6	Maryke Jolanda Van Room 2017	Adopsi Inovasi PTT Padi Sawah di Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku	Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey dan penentuan lokasi menggunakan metode <i>purposive</i>	Faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi petani adalah: - karakteristik responden - sifat inovasi - saluran komunikasi - kegiatan promosi - jenis keputusan inovasi	Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap adopsi inovasi PTT adalah karakteristik responden disebabkan karena umur petani berada pada usia yang produktif, sifat inovasi yang menunjukkan bahwa semakin tinggi sifat inovasi maka semakin tinggi pula tingkat adopsi petani, saluran komunikasi hal ini disebabkan karena semakin banyak saluran komunikasi yang digunakan maka petani lebih banyak mengetahui tentang berbagai komponen PTT padi,

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2015). Kerangka pikir adalah sebuah sintesa mengenai hubungan antar variabel yang telah dideskripsikan berdasarkan berbagai teori. Kerangka pemikiran bertujuan sebagai bentuk dari pondasi pemikiran dari keseluruhan kegiatan pengkajian atau pengkajian yang akan dilakukan.

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tinjauan pustaka, kerangka pemikiran terhadap pengkajian yang akan dilakukan :



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Adapun hipotesis pada pengkajian yang berjudul Adopsi Petani dalam Penggunaan Pupuk Organik Kotoran Ternak pada Tanaman Bawang Merah di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Onan Runggu adalah :

1. Diduga tingkat adopsi petani dalam penggunaan pupuk organik kotoran ternak pada tanaman bawang merah di Kecamatan Onan Runggu rendah.
2. Diduga faktor sifat inovasi, peran penyuluh, faktor lingkungan, media atau saluran komunikasi yang digunakan, dan pengalaman berusaha tani berpengaruh terhadap adopsi petani dalam penggunaan pupuk organik kotoran ternak pada tanaman bawang merah di Kecamatan Onan Runggu.